Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 3035-3046

Kajian Perbandingan Ceramah Tema Tayamum: Pendekatan Komunikasi Dakwah Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad

Muhammad Rizki[1], Najwa Septiana Fahlawi[2], Nadilah[3], Prabu Santana[4], Alihan Satra[5]
[1,2,3,4,5]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding Author: Muhammad Rizki, e-mail: mr331910@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRACT

This study examines the comparison of tayamum-themed lectures delivered by Ustadz Adi Hidayat and Ustadz Abdul Somad through a da'wah communication approach. The background of the study departs from the transformation of da'wah methods in the digital era and the importance of understanding the concept of tayamum as an alternative to purification in emergency conditions. This research uses a constructivist paradigm with a case study approach, where data is obtained through reviewing digital media documentation, participatory observation, and content analysis of lectures related to tayamum. In this study, the focus is not only on the content of the tayamum material, but also on the message delivery strategy, the use of arguments from the Qur'an and Hadith, and the rhetoric of da'wah that refers to the concepts of ethos, pathos, and logos. The results showed that the two ustadz apply different communication styles; Ustadz Adi Hidayat tends to use a more academic and analytical approach with an emphasis on textual data and historical-fiqh context, while Ustadz Abdul Somad emphasizes a relaxed, humorous, and practical style that is easily digested by the general public. The implications of these findings are expected to make a strategic contribution to the development of da'wah methods that are responsive to the needs of society in the digital era, while strengthening the role of da'wah in conveying Islamic values as a whole.

Keywords: Tayamum, Da'wah, Effective Communication, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji perbandingan ceramah bertema tayamum yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad melalui pendekatan komunikasi dakwah. Latar belakang kajian berangkat dari transformasi metode dakwah di era digital dan pentingnya pemahaman konsep tayamum sebagai alternatif bersuci dalam kondisi darurat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui telaah dokumentasi media digital, observasi partisipatif, dan analisis konten ceramah yang berkaitan dengan tayamum. Dalam penelitian ini, fokus dikaji tidak hanya pada konten materi tayamum, tetapi juga pada strategi penyampaian pesan, penggunaan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta retorika dakwah yang mengacu pada konsep ethos, pathos, dan logos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ustadz menerapkan gaya komunikasi yang berbeda; Ustadz Adi Hidayat cenderung menggunakan pendekatan yang lebih akademis dan analitis dengan penekanan pada data tekstual serta konteks historis-fiqh, sedangkan Ustadz Abdul Somad mengedepankan gaya santai, humoris, dan praktis yang mudah dicerna oleh masyarakat umum. Implikasi temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan metode dakwah yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat di era digital, sekaligus memperkuat peran dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Kata Kunci*: Tayamum, Dakwah, Komunikasi efektif, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan peradaban Islam, dakwah memegang peran sentral sebagai sarana penyampaian ajaran dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.(Hamidi et al., 2025) Dakwah tidak hanya bertujuan menyebarkan pengetahuan agama, melainkan juga untuk membentuk karakter, moral, dan etika kehidupan umat Islam.(Ramadhani & Halwati, 2024) Seiring dengan perubahan zaman, metode penyampaian dakwah pun mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari tradisi lisan dalam majelis ilmi hingga penggunaan media digital di era modern.(Ingtias et al., 2024)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah lanskap penyebaran dakwah secara drastis.(Ar et al., 2023) Media sosial, platform video, dan aplikasi digital memberikan ruang bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih luas dan interaktif.(Y. Rahmawati et al., 2024) Transformasi ini membuka peluang bagi berbagai gaya penyampaian dakwah, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, terutama dalam menghadapi tantangan zaman dan dinamika sosial yang kompleks.(Saleh & Sofyan, 2024)

Di tengah transformasi tersebut, tema-tema keagamaan yang bersifat kontekstual dan aplikatif semakin mendapat perhatian. Salah satunya adalah tema tayamum, yang tidak hanya berkaitan dengan tata cara ibadah dalam kondisi tertentu, tetapi juga mencerminkan kemudahan dan fleksibilitas ajaran Islam dalam mengakomodasi realitas kehidupan umat. Tayamum sebagai alternatif ritual bersuci menunjukkan adaptasi syariat terhadap keterbatasan dan situasi darurat, sehingga memiliki relevansi tinggi di berbagai kondisi sosial.(Ismail, 2025)

Pemahaman mendalam terhadap konsep tayamum juga didorong oleh kebutuhan untuk menjembatani antara pengetahuan keagamaan tradisional dengan tuntutan masyarakat modern. Penyampaian ajaran melalui ceramah menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengomunikasikan nilai-nilai praktis dan normatif secara menyeluruh. Perkembangan dakwah melalui ceramah, terutama yang disampaikan oleh tokoh-tokoh terkemuka, menjadi sumber inspirasi dan referensi penting bagi berbagai kalangan.(Candra & Putra, 2023)

Pendekatan komunikasi yang digunakan dalam dakwah memainkan peranan krusial dalam membentuk respons dan pemahaman audiens. Strategi penyampaian pesan yang efektif tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada cara penyampaian yang mampu menjangkau emosi, logika, dan kepercayaan pendengar. Gaya komunikasi dakwah yang adaptif dan inovatif menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.(Nasution, 2023)

Tayamum sebagai salah satu rukun ibadah menggambarkan fleksibilitas dan kemudahan dalam pelaksanaan ibadah, yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga mengandung nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari, Hal ini membuat tayamum menjadi topik yang menarik untuk dikaji.(Nisak & Asmanto, 2023)

Dalam beberapa dekade terakhir, ceramah dakwah telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, yang membuka ruang bagi penyebaran pesan secara lebih luas dan variatif.(Ridho, 2024) Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad merupakan dua figur dakwah yang populer di Indonesia dengan pendekatan penyampaian yang berbeda. Perbedaan gaya komunikasi kedua ustadz ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam penyampaian materi tentang tayamum, di mana penggunaan retorika, humor, analogi, dan pendekatan emosional serta logis berperan penting dalam membentuk pemahaman audien.(Marti et al., 2023)

Dalam era digital saat ini, keberadaan media sosial dan platform video telah merubah lanskap dakwah secara signifikan.(A. Siregar & Rasyid, 2024) Teknologi memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara interaktif dan real-time, sehingga para pendakwah tidak hanya mengandalkan metode tradisional tetapi juga inovasi dalam komunikasi.(Mutmainna et al., 2024) Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad sama-sama memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan ini menciptakan peluang untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang adaptif dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan, khususnya dalam tema tayamum yang memiliki nilai praktis dan kontekstual.(Muhsinah, 2024)

Kedua ustadz tersebut menerapkan gaya penyampaian yang unik sesuai dengan karakteristik personal dan target audiens masing-masing. Ustadz Adi Hidayat dikenal dengan pendekatan yang lebih akademis dan mendalam, di mana setiap argumen disampaikan dengan struktur yang sistematis dan penggunaan istilah keagamaan yang terperinci.(RIKA, 2024) Pendekatan ini tidak hanya membangun kredibilitas melalui fondasi teologis yang kuat, tetapi juga mengajak audiens untuk merenung dan memahami konteks yang lebih luas dari ajaran Islam.(Mutmainna et al., 2024) Sebaliknya, Ustadz Abdul Somad mengandalkan gaya yang lebih santai, humoris, dan mudah dicerna, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih ringan namun tetap menggugah emosi pendengarnya.(Nisa et al., 2024)

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan pijakan. Penelitian ini berangkat dari memahami bagaimana komunikasi dakwah efektif dalam menyampaikan tema-tema fiqih ibadah yang kontekstual, seperti tayamum, adalah penting untuk penelitian ini. Studi sebelumnya telah menekankan berbagai metode dakwah di era teknologi. *Pertama,* Nila et al. (2024) melihat bagaimana gaya ceramah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat memengaruhi pemahaman audiens secara signifikan. Mereka menemukan bahwa pendekatan komunikatif dan retoris memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat pemahaman audiens. *Kedua* , Rahmawati et al. (2024) menekankan bahwa dakwah di era digital membutuhkan perubahan dan adaptasi terhadap media serta demografi audiens yang semakin beragam. *Ketiga,* Dalam studinya tentang media dakwah di YouTube, Ankesa (2022) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital memperluas jangkauan dakwah dan mempercepat penyebaran pesan keagamaan. *Keempat,* RIKA (2024) memeriksa retorika Ustadz Adi Hidayat secara khusus, menunjukkan bahwa gaya akademisnya menarik bagi siswa dan

memperkuat legitimasi ceramahnya. *Kelima,* Martti et al. (2023) menunjukkan bahwa menggunakan gaya dakwah yang santai di YouTube dapat meningkatkan kesadaran keagamaan remaja. *Keenam,* Di sisi lain, Reinaldi (2025) menekankan bahwa strategi dakwah dai harus disesuaikan untuk menghadapi tantangan yang timbul dari perkembangan media digital.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, tulisan ini memiliki beberapa perbedaan utama. *Pertama*, fokus tulisan ini adalah pada tema spesifik yaitu tayamum, yang belum banyak dikaji secara komparatif dalam konteks komunikasi dakwah digital. *Kedua*, penelitian ini mengkaji dua tokoh sentral dakwah Indonesia Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad dengan pendekatan analisis komunikasi yang mengacu pada unsur retorika ethos, pathos, dan logos. *Ketiga*, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dokumentasi media digital dan dianalisis melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memberikan pemahaman mendalam terhadap strategi komunikasi masing-masing penceramah.(Martti, 2023, hal. hlm 87-101)

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada perbandingan metode komunikasi dakwah digital dan studi fiqih tayamum. Salah satu studi pertama yang melihat tayamum sebagai materi ibadah dan alat komunikasi religius di media digital. Selain itu, penerapan kerangka analisis retorika klasik dalam konteks dakwah kontemporer memberikan kontribusi teoritis yang relevan untuk kemajuan penelitian komunikasi Islam dan studi dakwah.(S. & D. Rahmawati, 2024, hal. hlm.55-70)

Penelitian kajian pustaka ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis gaya ceramah mengenai tema tayamum yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad. Fokus penelitian ini tidak hanya pada konten dakwah yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian pesan, penggunaan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta strategi retorika yang mendasari komunikasi ceramah.(May, 2022) Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan dalam membangun pemahaman dan kepercayaan audien terhadap pesan tayamum.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi komunikasi antara penceramahdan audien dalam konteks ceramah Islam.(Albaihaqi, n.d.) Pendekatan yang digunakan adalah ilmu komunikasi dan ilmu dakwah. Pendekatan ini diterapkan untuk mendalami pemahaman tentang pengalaman, persepsi, dan konteks sosial dari penceramah dan audien dalam integrasi ceramah dan komunikasi.(Reinaldi, 2025) Subjek penelitian adalah para penceramah dan audien yang terlibat dalam kegiatan ceramah menggunakan media komunikasi digital seperti video, podcast, atau media sosial.(Fijri et al., 2023) Objek penelitian adalah proses komunikasi ceramah yang melibatkan

penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam menyampaikan ajaran Islam, dalam hal ini adalah komunikasi ceramah dari ustadz Abdul Somad dan ustadz Adi Hidayat.(Ankesa, 2022)

Penelitian ini bersifat studi kasus. Fokusnya adalah untuk mendalami dan menjelaskan bagaimana integrasi antara ceramah dan komunikasi terjadi, serta bagaimana dampaknya terhadap efektivitas ceramah di era digital, dalam kasus ustadz Abdul Somad dan ustadz Adi Hidayat. Data dikumpulkan melalui telaah dokumentasi media digital, yakni observasi partisipatif dan analisis konten dari media ceramah seperti video, podcast, dan postingan media sosial instagram.(Fadli, 2021) Data kualitatif tersebut dianalisis secara induktif dengan pendekatan tematik. Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean data, identifikasi tema-tema utama dan konstruksi narasi yang memperkuat temuan-temuan penelitian.(Nisa et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah keringanan, keberadaan tayammum terikat dengan beberapa syarat. Di mana tayammum tidaklah sah apabila syarat untuk dibolehkannya tayammum tersebut belum terpenuhi. Sehingga masih tetap harus melakukan thaharah yang berupa hukum asalnya, yaitu wudhu atau mandi janabah.(Ansory, 2024)

Para ulama umumnya sepakat bahwa syarat utama bolehnya bertayammum adalah ketika tidak dapat menemukan air. Di mana kondisi ini kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu tidak menemukan air secara hakiki dan tidak menemukan air secara hukmi. Dan maksud dari kondisi kedua adalah tidak mampu menggunakan air. Atas dasar ini, maka setidaknya ada dua syarat untuk bolehnya bertayammum, yaitu ketiadaan air dan tidak-mampuan menggunakan air.(Ansory, 2024)

Tayammum secara bahasa berarti maksud, sedang menurut syariat, maknanya ialah, bermaksud (mengambil) debu untuk diusapkan pada wajah dan kedua tangan, dengan niat pembolehan shalat dengannya.(Ayub, 2020)

Tayammum ditetapkan di dalam kitab, sunnah dan ijma. Allah swt berfirman:

وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ

Artinya: "……...Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu……..”(QS. Al-Ma’idah ayat 6).

Rasulullah saw bersabda,

وَجَعَلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

"Dan dijadikan bumi itu sebagai masjid dan suci bagiku." (Muttafaq 'alaih),

Dan tidak ada seorang pun yang mengingkari keberadaan tayammum, bahkan semua menyepakatinya.

Terjadi silang pendapat, apakah tayammum itu rukhshah ataukah 'azimah? Sebagian fuqaha membuat perincian dengan mengatakan, "dalam kondisi tidak ada air tayammum adalah 'azimah, sedang dalam kondisi uzur ia adalah rukhshah." Ini adalah perincian yang baik.(Zainuddin et al., 2024)

Rahmat Allah Bagi Hamba-hamba-Nya dalam Syariat Di antara bentuk karunia Allah bagi. umat Islam adalah, diangkatnya kesulitan. dan kesukaran dalam segala sesuatu, serta adanya keringanan.(Abror, 2020)

Keringanan dan penghapusan kesulitan di dalam beban syariat begitu jelas bagi setiap muslim. Tidak ada satu beban atau satu perintah syariat pun yang pelaksanaannya menimbulkan kesukaran bagi seseorang, kecuali melihat adanya rahmat dari Allah telah menghapus beban tersebut, sebagaimana shalat dihapuskan bagi perempuan haid dan nifas, puasa dihapuskan bagi orang yang menderita penyakit menahun, haji dihapus dari orang yang tidak mampu, berperang dihapus dari orang sakit, orang pincang, orang lemah dan orang buta. Atau, beban itu diringankan sampai taraf kesanggupan tanpa disertai kesukaran, misalnya orang yang tidak mampu shalat dengan berdiri, maka ia boleh shalat dengan duduk, jika tidak mampu ia shalat sambil berbaring dengan isyarat. Seorang musafir diperbolehkan untuk mengqashar dan menjamak shalat, ia diperbolehkan untuk berbuka pada bulan Ramadhan, dengan mengqadha' setelah Ramadhan, begitu seterusnya.(Sidik & Ambar, 2020) Sebagaimana firman Allah swt, "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah (2): 185). Dan firman Allah, "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah," (An-Nisa' (4): 28).

Di antara bentuk keringanan itu ialah. tayammum, di mana perkaranya sampai pada derajat bahwa memukulkan (tangan ke) tanah untuk diusapkan ke wajah dan kedua tangan menempati posisi wudhu, serta menempati posisi mandi jika terdapat faktor-faktor pendorong.(H. S. Siregar, 2023)

Gaya Ceramah Ustadz Adi Hidayat

Tayamum adalah alternatif bersuci dalam Islam yang dilakukan ketika tidak tersedia air atau ketika seseorang tidak dapat menggunakan air karena alasan tertentu, seperti sakit.(Sukatin et al., 2023) Ustadz Adi Hidayat, Lc., M.A., dalam ceramahnya, menjelaskan langkah-langkah tayamum yang benar sebagai berikut:

1. Niat: Berniat dalam hati untuk melakukan tayamum sebagai pengganti wudu atau mandi besar. Niat ini tidak perlu diucapkan secara lisan, cukup dalam hati.
2. Menepuk Debu: Letakkan kedua telapak tangan pada permukaan yang berdebu atau tanah yang bersih. Pastikan debu tersebut suci dan tidak tercampur najis.
3. Mengusap Wajah: Setelah menepuk debu, tiup atau kibaskan kelebihan debu dari tangan, lalu usapkan kedua telapak tangan ke seluruh wajah secara merata.

4. Mengusap Tangan: Setelah mengusap wajah, tepuk kembali tangan pada debu, lalu usapkan tangan kanan ke lengan kiri hingga siku, dan sebaliknya, tangan kiri ke lengan kanan hingga siku.
5. Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya memahami kondisi yang membolehkan tayamum, seperti ketiadaan air atau kondisi medis yang menghalangi penggunaan air. Beliau juga mengingatkan bahwa tayamum adalah keringanan yang diberikan Allah SWT untuk memudahkan umatnya dalam beribadah.

Dalam sebuah ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat, Lc., M.A., menjelaskan tata cara tayamum yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, terutama dalam kondisi di mana air tidak tersedia atau penggunaannya tidak memungkinkan, seperti saat berada dalam perjalanan jauh atau terjebak macet. Beliau menekankan bahwa tayamum dilakukan dengan menggunakan debu yang bersih, bukan tanah.

Langkah pertama adalah menepukkan kedua telapak tangan sekali saja ke permukaan yang berdebu, seperti jendela, jok kursi, atau pakaian, kemudian meniupnya agar debu kasar tidak langsung mengenai kulit. Setelah itu, sapukan debu tersebut ke wajah dan kedua tangan hingga pergelangan tangan. Tayamum ini cukup dilakukan sekali saja dan harus didahului dengan niat tayamum dalam hati. Beliau juga menambahkan bahwa tayamum memungkinkan seseorang untuk melaksanakan sholat dalam kendaraan, seperti kereta api, bus, atau pesawat, terutama ketika kondisi tidak memungkinkan untuk berhenti dan berwudhu dengan air. (https://youtu.be/0w4fTePyNvE?si=KfJ3i8jkN2-IT7zN).

Gaya Ceramah Ustadz Abdul Somad

Dalam ceramahnya, Ustadz Abdul Somad sering mengutip buku-buku fiqih sebagai referensi untuk memperjelas beberapa isu fiqih, salah satunya adalah mengenai tayammum yang dijelaskan dalam buku karya Sulaiman Rasyid. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tayammum dalam perspektif fiqih yang dijelaskan oleh Ustadz Abdul Somad, berdasarkan kajian dalam buku Fiqih Tayammum karya Sulaiman Rasyid.

1. Syarat Tayammum

   Tayammum dilakukan dalam kondisi tertentu dan memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi:

   a. Tidak ada air: Tayammum hanya dilakukan jika tidak ada air di sekitar, atau jika menggunakan air akan membahayakan.
   b. Tidak dapat menggunakan air: Dalam situasi tertentu seperti sakit, perjalanan jauh, atau air yang terlalu dingin untuk digunakan.
   c. Keadaan darurat: Tayammum bisa dilakukan dalam keadaan tertentu yang benar-benar membutuhkan, misalnya jika seseorang sedang dalam perjalanan jauh atau terjebak dalam situasi di mana air tidak bisa diperoleh.

2. Langkah-Langkah Tayammum

Buku Sulaiman Rasyid menjelaskan langkah-langkah tayammum secara rinci, dan Ustaz Abdul Somad menegaskan hal-hal berikut dalam ceramahnya:

a. Niat: Seperti ibadah lainnya, tayammum diawali dengan niat, yang cukup di dalam hati. Tidak perlu dilafalkan.
b. Menepukkan Tangan ke Tanah: Kedua tangan dipukulkan ke tanah atau permukaan berdebu (debu yang tidak kotor atau tercampur najis).
c. Mengusap Wajah: Setelah menepukkan tangan ke tanah, kedua tangan yang sudah terkena debu lalu diusapkan ke wajah.
d. Mengusap Kedua Tangan: Setelah wajah, kedua tangan diusap dari ujung jari hingga ke pergelangan tangan. Jika tayammum untuk wudhu, tidak perlu mengusap bagian dalam atau sela-sela jari tangan.

3. Kondisi yang Membolehkan Tayammum

Menurut Ustaz Abdul Somad, tayammum diperbolehkan dalam situasi-situasi tertentu yang telah diatur dalam fiqih, seperti:

a. Tidak ada air dalam perjalanan atau tempat tinggal.
b. Air yang ada tidak mencukupi untuk kebutuhan lainnya atau hanya cukup untuk konsumsi.
c. Menggunakan air bisa membahayakan kesehatan, misalnya dalam kondisi sakit atau dalam cuaca sangat dingin.

4. Keutamaan dan Ketentuan Tayammum

Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa tayammum bukanlah pengganti dari wudhu atau mandi wajib dalam semua keadaan, tetapi sebagai pengecualian yang diberikan oleh syariat Islam untuk memudahkan umat dalam menjalankan ibadah. Tayammum hanya sah dilakukan dalam kondisi darurat dan harus dilakukan dengan benar agar tetap sah.

5. Batalnya Tayammum

Tayammum menjadi batal jika salah satu dari kondisi yang membolehkannya hilang, seperti:

a. Ada air yang dapat digunakan untuk wudhu atau mandi.
b. Tidak lagi dalam keadaan darurat yang memungkinkan tayammum.
c. Muncul kondisi yang mengharuskan wudhu, seperti tidur atau buang air besar.

Tayammum oleh Sulaiman Rasyid, tayammum dijelaskan sebagai alternatif penyucian diri dalam situasi-situasi tertentu, dengan prosedur yang jelas dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Ustadz Abdul Somad dalam ceramah-ceramahnya banyak menekankan kemudahan yang diberikan dalam Islam, bahwa tayammum adalah solusi praktis yang sesuai dengan kondisi umat yang terkadang sulit mendapatkan air atau berada dalam keadaan tertentu yang menghalangi penggunaan air. (https://youtu.be/ZNNxckvTV1I?si=ywd_4qQn5BXdop-E).

Kesamaan Pandangan

1. Kondisi Darurat:

   Kedua ustadz sepakat bahwa tayamum adalah rukhsah (keringanan) yang diberikan Allah SWT dalam kondisi darurat, seperti ketiadaan air, sakit, atau perjalanan jauh.

2. Tata Cara:

   Keduanya menjelaskan langkah-langkah tayamum yang serupa, yaitu niat, menepuk debu, mengusap wajah, dan mengusap tangan.

   Kedua ustadz menjelaskan bahwa debu yang digunakan haruslah debu yang bersih dan suci.

3. Niat:

   Kedua ustadz menekankan bahwa niat tayamum dilakukan di dalam hati, tidak perlu dilafalkan.

Perbedaan Penekanan

1. Ustadz Adi Hidayat:
   a. Lebih menekankan pada aspek kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya.
   b. Memberikan contoh praktis dalam kondisi sehari-hari, seperti saat terjebak macet atau dalam perjalanan.
   c. Ustaz Adi Hidayat menekankan pada menepuk debu pada permukaan yang berdebu seperti jendela, jok kursi, atau pakaian.

2. Ustadz Abdul Somad
   a. Lebih mendalam dalam menjelaskan aspek fiqih tayamum, dengan merujuk pada kitab-kitab fiqih, khususnya karya Sulaiman Rasyid.
   b. Menjelaskan syarat-syarat tayamum secara lebih rinci, termasuk kondisi yang membatalkan tayamum.
   c. Ustaz Abdul Somad lebih menekankan pada menepuk tangan ke tanah atau permukaan berdebu.
   d. Ustadz Abdul Somad sering mengutip buku-buku fiqih sebagai referensi untuk memperjelas beberapa isu fiqih, salah satunya adalah mengenai tayammum yang dijelaskan dalam buku karya Sulaiman Rasyid.

Poin-Poin Penting

1. Tayamum adalah alternatif bersuci yang sah dalam Islam ketika air tidak tersedia atau tidak dapat digunakan.

2. Tayamum harus dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan.
3. Kondisi-kondisi yang membolehkan tayamum harus dipahami dengan baik agar tayamum yang dilakukan sah.
4. Tayamum bisa menjadi solusi praktis dalam situasi-situasi tertentu yang menghalangi penggunaan air.

Kedua ustadz memberikan penjelasan yang komprehensif dan saling melengkapi mengenai tayamum. Perbedaan penekanan lebih pada gaya penyampaian dan kedalaman pembahasan, namun esensi dari tata cara dan syarat tayamum tetap sama.

KESIMPULAN

Tayamum merupakan cara bersuci yang dapat digunakan sebagai pengganti wudhu atau mandi ketika tidak ada air yang tersedia atau ketika penggunaan air dapat membahayakan kesehatan. Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad mengatakan bahwa tayamum harus dilakukan dengan tulus dan menggunakan debu yang bersih. Mengusap tangan dan wajah setelah menepukkan tangannya ke permukaan berdebu, lalu meniupnya untuk menghilangkan debu lebih lanjut adalah prosedur standarnya. Sumber fiqih, seperti buku Sulaiman Rasyid's Fiqih Tayammum, menyatakan bahwa tayamum adalah bentuk keringanan syariat yang dimaksudkan untuk memudahkan umat Islam untuk beribadah.

Meskipun ada beberapa perbedaan kecil dalam cara melakukannya, seperti mengusap pergelangan tangan atau siku, prinsip dasar tetap sama: metode yang lebih sederhana namun sah menggantikan wudhu atau mandi wajib. Aturan bersuci Islam selalu mempertimbangkan kemudahan bagi umatnya, tetapi tidak mengurangi nilai ibadah. Oleh karena itu, tayamum tetap memiliki kedudukan yang sah dalam menjalankan ibadah, terutama shalat, selama dilakukan dengan benar.

Pada akhirnya, tayamum menunjukkan kemampuan Islam untuk menyesuaikan ibadah dengan situasi yang dihadapi oleh umatnya. Dengan keringanan ini, seorang Muslim dapat menjaga kebersihan spiritualnya meskipun berada dalam kondisi di mana tidak dapat menggunakan air. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh rahmat dan kemudahan, yang memberikan solusi praktis tanpa memberatkan umatnya untuk memenuhi kewajiban agama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, K. (2020). *Fiqh Ibadah*. Phoenix Publisher.

Albaihaqi, B. (n.d.). *Konstruksi Sosial Rodja TV dalam Pengembangan dan Penguatan Dakwah Salafi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ….

Ankesa, H. (2022). Komunikasi Dakwah Melalui Media Pembelajaran Youtube. *Tabayyun*, *3*(2), 10–18.

Ansory, I. (2024). *Ritual Bersuci Rasulullah Menurut 4 Mazhab*. A-Empat anggota IKAPI.

Ar, N. W., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Fungsionalisasi Budaya lokal sebagai Alternatif sarana Dakwah di Era Digital. *SHOUTIKA*, *3*(1), 1–10.

Ayub, H. (2020). *Fiqh Ibadah*. Cakrawala Publishing.

Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan teori pendidikan karakter: Pendekatan filosofis, normatif, teoritis dan aplikatif*. Penerbit Adab.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humaika*, *21*(1).

Fijri, S., Sesilia, P., Rista, L., Pratama, S., Ananta, R. P., & Ikhsan, M. (2023). Peran Media Sosial Dalam Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, *2*, 57–61.

Hamidi, A. A. N., Inayah, A. H., & Izzah, L. N. (2025). NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN WAYANG KULIT PADA TOKOH PUNAKAWAN. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, *9*(1), 42–55.

Ingtias, E. N., Khasanah, A., Maisyaroh, N. I., Fatihah, S. A., & Haliza, V. N. (2024). MENELUSURI JEJAK MEDIA ISLAM: DARI MASA KLASIK HINGGA ERA DIGITAL. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, *4*(2), 229–242.

Ismail, H. (2025). *Fikih Kontemporer*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Marti, A., Nuzuli, A. K., & Firtanosa, A. (2023). Peran Video Dakwah di Youtube dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Remaja di Era Digital. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 102–118.

Martti, F. & S. (2023). Dakwah Santai di Youtube dan Kesadaran Keagamaan Remaja. *Dakwah Komunikasi*, *2*.

May, A. (2022). *Retorika Dakwah*. Guepedia.

Muhsinah, M. (2024). Analisis peran dakwah sebagai alat transformasi sosial: Tantangan dan strategi komunikasi dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, *1*(1), 160–175.

Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. (2024). *BUKU AJAR STRATEGI DAKWAH*. Ruang Karya Bersama.

Nasution, K. U. U. (2023). DAKWAH ADAPTIF: MENYIASATI TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 65–85.

Nisa, P. K., Misnan, M., Murodi, M., & Subhan, A. (2024). Komunikasi Efektif Gaya Ceramah Ustadz Abdul Somad (UAS) Versus Adi Hidayat (UAH). *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *23*(2), 317–326.

Nisak, N. M., & Asmanto, E. (2023). Buku Ajar FIQIH Madrasah Ibtidaiyah. *Umsida Press*, 1–197.

Rahmawati, S. & D. (2024). Adaptasi Dakwah di Era digital : Studi Kasus di Media Sosial. *Jurnal Media Dakwah*, *1*.

Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya komunikasi dakwah era digital: Kajian literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *3*(1), 266–279.

Ramadhani, F. E., & Halwati, U. (2024). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *12*(1), 27–43.

Reinaldi, R. (2025). Transformasi Dakwah di Era Digital: Studi Tentang Metode dan Strategi Ustadz Aidil Fitrisyah Musa. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(2), 183–192.

Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).

RIKA, R. Y. S. (2024). *Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Akun YouTube*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Saleh, D. A., & Sofyan, K. (2024). Transformasi Pesan Dakwah dan Mobilitas Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *9*(2).

Sidik, H. M., & Ambar, M. S. H. A. (2020). *PANDUAN IBADAH ORANG SAKIT*. CV. DOTPLUS Publisher.

Siregar, A., & Rasyid, A. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Membangun Brand Image Lembaga Dakwah Kampus Al-Izzah UINSU. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(1), 728–739.

Siregar, H. S. (2023). *Fiqih Ibadah*. Arabasta Media.

Sukatin, S., Adhiyah, A., Asshidiqi, H., Masobirin, M., & Nurmania, N. (2023). Hadis Rasulullah SAW yang Berkaitan dengan Janabah dan Tayamum. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, *2*(2), 266–271.

Zainuddin, Z., Misbahuddin, M., & Shuhufi, M. (2024). PENERAPAN RUKHSAH TERHADAP IBADAH SHALAT PADA MASA PANDEMI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *3*(8), 1751–1762.